

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.

Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan tenaga-tenaga ahli yang mampu bersaing, yang dapat dihasilkan lewat pendidikan. Seperti yang tercantum dalam pasal 1 Undang-Undang No.2 Tahun 1989 (www.sjdih.depkeu.go.id, 1989), pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Seiring dengan perkembangan jaman itulah maka dunia pendidikan perlu dikembangkan juga, dalam hal ini menyangkut metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dalam hal ini, guru adalah pemegang peran dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengelola, pengatur, serta pembentuk suasana

belajar yang kondusif bagi siswa. Peran guru tersebut haruslah dijalankan dengan sebaik mungkin, karena sebuah proses pembelajaran yang baik akan membawa kepada hasil belajar yang baik. Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk memiliki penguasaan berbagai kemampuan sebagai guru profesional dalam bidangnya. Kemampuan yang dimaksud adalah mulai dari cara guru tersebut mengajar, penguasaan materi, pemilihan berbagai metode pengajaran dan hal-hal lain yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang enggan melakukan inovasi pada metode pembelajaran dan menguasai teknologi pendidikan. Masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah yang hanya bersifat satu arah dan tidak melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dikutip dalam sebuah berita Kompas.com (edukasi.kompas.com, 2012):

Marsudi Suud mengatakan, upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional terancam gagal. Pasalnya banyak tenaga pendidik yang enggan melakukan inovasi pada metode pembelajaran dan menguasai teknologi pendidikan. "Banyak guru yang kurang memahami cara berinovasi, itulah mengapa rencana pemerintah meningkatkan mutu pendidikan terancam gagal," kata Marsudi Suud dalam diskusi pendidikan bertajuk "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Inovasi Teknologi Pendidikan, di gedung PBNU, Jakarta, Rabu (21/3/2012).

Peran aktif dari siswa juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif dan mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya serta oranglain. Pada kenyataannya, banyak

permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Seperti yang dikutip dalam berita Republika.co.id ([republika.co.id](http://Republika.co.id), 2015):

Meskipun telah melalui pergantian kurikulum selama beberapa kali, masih ada guru-guru yang "setia" menerapkan metode pembelajaran konvensional atau tradisional saat mengajar. Kebiasaan mengajar masih dominan menempatkan guru sebagai subjek, sedangkan murid atau siswa berperan sebagai objek.

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pengajaran sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai fasilitator dan guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat ikut berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, menciptakan berbagai kiat dan model penyampaian materi pembelajaran, membuat suasana pembelajaran menjadi menarik, serta membimbing dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi berkualitas. Seperti dikutip dalam berita republika.co.id (republika.co.id, 2015):

Dengan kata lain, metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran itu harus berorientasi pada anak atau yang sering disebut dengan student centre. Di sini, guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi berbagai kegiatan anak-anak untuk bisa mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Suparman mengatakan, guru tidak seharusnya berpaku pada satu metode pembelajaran. Apalagi, hanya mengandalkan metode pembelajaran

berupa ceramah yang berorientasi pada guru atau biasa disebut dengan *teacher centre*. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan inovasi dalam praktik pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *pair check*. Tipe ini adalah sebuah model pembelajaran yang dapat melibatkan semua siswa pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk saling berbagi atau bekerja sama dari masing-masing kemampuan yang dimiliki siswa. Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih banyak yang bersifat konvensional, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa berkurang. Sedangkan hasil belajar dalam pembelajaran sangatlah penting karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa atau seseorang setelah hasil yang dicapai oleh siswa atau seseorang setelah melakukan kegiatan belajar.

Namun pada kenyataannya, hasil belajar siswa untuk saat ini mengalami penurunan, seperti yang dikutip dalam berita CNN Indonesia (cnnindonesia.com, 2018)

“Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan telah terjadi penurunan rerata nilai Ujian Nasional tingkat SMA/SMK/MA.”

Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Dara Amin, dan Aisyah Azis (2014) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas IX 2 SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru, menunjukkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dengan peserta didik yang diajar secara konvensional. Penelitian yang dilakukan Edy Setiyo Utomo dan Fatchiyah Rahman yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Siswa (2015) menunjukkan ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas XI yang dijelaskan dengan yang tidak dijelaskan menggunakan model pembelajaran tipe *pair check* di MAN Tambakberas Jombang tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian yang dilakukan Galuh Adi Prakoso yang berjudul Keefektifan Model Pembelajaran *Pair Check* dan *Numbered Heads Together* (NHT) ditinjau dari Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS Kelas 4 SDN Gugus Mahesa Jenar Ambarawa menunjukkan ada perbedaan hasil belajar yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dan *Numbered-Heads Together* ditinjau dari hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Mahesa Jenar Kecamatan Ambarawa.

Penelitian yang terkait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar juga telah dilakukan oleh

beberapa peneliti terdahulu yaitu ditemukan beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, yaitu adanya perbedaan penerapan model pembelajaran pada kelas kontrol serta perbedaan pada objek penelitian yang digunakan. Dimana pada penelitian sebelumnya, model pembelajaran yang diterapkan pada kelas control adalah model pembelajaran konvensional yang masih bersifat satu arah, sedangkan pada penelitian sekarang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yang sudah berpusat pada siswa dan sesuai dengan kurikulum 2013. Selain itu objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah siswa tingkat SD dan SMP, sedangkan pada penelitian sekarang objek penelitian menggunakan siswa pada tingkat SMK dimana kemampuan berpikirnya sudah lebih tinggi dan dewasa.

Keunggulan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah mampu mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri 40 Jakarta. Dimana dalam penelitian ini mampu membantu memecahkan masalah belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan yang memiliki cukup banyak materi perhitungan, maupun masalah pemecahan-pemecahan masalah yang terdapat didalamnya.

Dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul yaitu: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Pada**

**Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Jurusan
Akuntansi SMK Negeri 40 Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang perbedaan hasil belajar pelajaran Akuntansi Keuangan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya model pembelajaran yang dapat diterapkan saat proses pembelajaran

sehingga dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar serta mendorong calon peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai dunia pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti tentang penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* dalam mata pelajaran Akuntansi Keuangan.

b. Bagi Guru

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* dapat dijadikan sebagai referensi untuk model pembelajaran yang efektif sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan nantinya guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang variatif.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mampu belajar berkelompok dan bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran dan dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan serta hasil belajar siswa.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa.